

TELEVISI DAN LEMBAGA KEPOLISIAN
(Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

AZIS TRI IRWANTO

L 100 130 102

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

TELEVISI DAN LEMBAGA KEPOLISIAN

(Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AZIS TRI IRWANTO

L 100 130 102

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Fajar Junaedi M.Si.

NIK.

HALAMAN PENGESAHAN

TELEVISI DAN LEMBAGA KEPOLISIAN
(Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86
pada NET TV)

OLEH

AZIS TRI IRWANTO

L 100 130 102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 30 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Fajar Junaedi, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, M.A.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah U.S., MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Oktober 2017

Penulis



AZIS TRIIRWANTO

L 100 130 102

TELEVISI DAN LEMBAGA KEPOLISIAN

(Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV)

Abstrak

Konstruksi media terhadap identitas Lembaga Kepolisian menampilkan wajah baru Polisi dilayar kaca. Melalui program *reality show* NET 86 berusaha menghadirkan sosok polisi yang humanis dan bisa menyatu dengan masyarakat. Pada kenyataannya, isu seputar tugas dan kontroversi lembaga kepolisian menyebabkan turunnya citra kepolisian itu sendiri. Polisi pada NET 86 seakan menjadi sisi lain dari kepolisian, terlepas dengan tugas dan tanggung jawabnya yang penuh dengan tanda tanya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana khalayak Indonesia dalam memaknai tayangan Net 86, mulai dari pemaknaan khalayak terhadap konstruksi media massa mengenai peran Polisi pada tayangan Net 86, pemaknaan khalayak terhadap proses penilangan pada tayangan tersebut, pemaknaan khalayak terhadap kedekatan Polisi dengan masyarakat. Peneliti menggunakan analisis resepsi untuk melihat peran khalayak sebagai penonton aktif dalam menggambarkan karakter polisi yang ditampilkan menurut mereka. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan *indepth interview* (wawancara mendalam) yang menjadi informan adalah masyarakat umum dalam latar belakang aparat polisi atau anggota keluarga polisi dan dari masyarakat umum yang tidak memiliki keluarga anggota kepolisian, namun memiliki pengalaman dengan polisi dan merupakan khalayak yang aktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi berupa status sosial, ekonomi dan pengalaman mendasari bagaimana informan memaknai konstruksi Polisi yang ditampilkan oleh media. Menurut Informan A Polisi pada tayangan Net 86 muncul *like a hero* di mata masyarakat, tidak ada kesan menakutkan. Kemudian menurut Informan B Net 86 sudah menampilkan peran besar Polisi sebagai penegak hukum, tidak semena-mena dan tetap menjaga etika. Sedangkan menurut Informan C peran Polisi di realita seharusnya berbeda dengan yang ditemui pada tayangan Net 86. Berbeda dengan beberapa pendapat sebelumnya Informan D lebih memilih untuk menegosiasikan segala bentuk konstruksi media dengan fenomena dan pengalaman yang ditemuinya.

Kata kunci : media, polisi, kualitatif, analisis resepsi, *indepth interview*, konstruksi media

Abstracts

Media construction on the identity of Police Institutions shows Police new face on the TV. Through the reality show program NET 86 tries present the figure of a humanist police and can merge with the community. In reality, the issue surrounding the duties and controversies of the police department led to the decline of the police images. The police on NET 86 seemed to be the other side of the police force, irrespective of their duties and responsibilities full of question marks. This research aims to find out how audiences interpret impressions in Indonesia Net 86, starting from the definition of the audience against the construction of the mass media about the role of the police in 86 Net impressions, meaning audiences against the process of traffic punishment on the display, the definition of the audience affinity towards the police with the community. Researchers used the reception analysis to see the role of audiences as

an active audience in describing the character of the police displayed according to them. The researcher uses a descriptive qualitative method by conducting indepth interviews in which the informant is the general public in the background of the police apparatus or members of the police family and from the general public who do not have family members of the police force but have experience with the police and are active audiences. The results of this study indicate that qualifications in the form of social status, economy and experience underlie how informants interpret the construction of Police displayed by the media. According to Informant A Police on Net 86 appearing like a hero in the eyes of society, there is no frightening impression. Then according to Informant B Net 86 has featured the role of police as law enforcers, not arbitrarily and keep ethics. Meanwhile, according to the informant C the role of the Police in reality should be different from that encountered on the impressions of Net 86. In contrast to some previous opinions Informan D prefer to negotiate all forms of media construction with the phenomenon and experience he encounters.

Key word: Media, police, reception analysis, indepth interview, media construction

1. PENDAHULUAN

Televisi merupakan produk teknologi berupa audio-visual. Tayangan realitas atau *reality show* merupakan gaya/aliran dalam pertelevisian yang menampilkan kehidupan nyata seseorang (Sugihartono, 2004, p. 71). Tayangan realitas merupakan tayangan yang semakin diminati oleh industri pertelevisian. Hal ini terbukti dari maraknya tayangan yang menghadirkan penggalan-penggalan realitas atau potongan kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di layar televisi. Hadirnya *reality show* sebagai salah satu produk media massa mampu menggeser program-program lain pada posisi prime-time. “*Reality TV was replacing shows on prime time, and it allowed pretty much anyone who had the desire to be on TV to do so.*” (Jack Benza dalam Noviani, 2012, p. 95). Munculnya tayangan realitas (*reality show*) di televisi berasal dari dunia film; dan tayangan tersebut merupakan sub-genre dari film dokumenter (Kolker dalam Noviani, 2012, p. 94). Istilah tayangan realitas sendiri berasal dari bahasa Perancis cinema vérité, lalu berkembang pada tahun 1950-an hingga 1960-an, yang merujuk pada penciptaan ilusi yang dihasilkan dari kerja kamera yang mendokumentasikan serangkaian peristiwa yang sedang terjadi tanpa ada interupsi dari pembuat film.

Dalam perkembangannya *reality show* mengalami variasi dan modifikasi, seperti pada Negara-negara barat, British atau Amerika, mengalami ekspansi format yang luar biasa karena adanya kombinasi kepentingan ekonomi dan perubahan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat.(Corner dalam Noviani, 2012, p. 95). Pada awal mulanya, 1990an program *reality show* lebih banyak berupa tayangan kriminal, namun kemudian bergeser menjadi *docu soap* atau *reality-*

soap yang merupakan perpaduan antara dokumentasi dan *soap opera*. (Hartley dalam Noviani, 2012, p. 95). Format tersebut bergeser dari dokumenter menjadi tayangan hiburan (*entertainment*). Kajian tentang tayangan realitas menjadi penting, karena analisis resepsi mengenai tayangan realitas masih langka ditemui. Tayangan Net 86 dipilih me Pada tayangan realitas, media berusaha membawa audiens pada emosi yang terjadi pada tempat

Reality show yang diproduksi stasiun televisi Net berjudul Net 86. Tayang setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 22.00 WIB. *Reality show* tersebut menggambarkan aktivitas Lembaga Kepolisian dalam menjalankan tugas sebagai pengayom masyarakat. Program tersebut dipandu sekaligus dibintangi langsung oleh anggota Polisi. Polisi yang dijadikan aktor dalam tayangan tersebut salah satunya adalah Bripda Andre. Meski ada beberapa nama yang sering muncul juga, Bripda Ricca kemudian dari tim jaguar ada Ipda Wiman. Figur polisi yang digambarkan dalam tayangan tersebut adalah polisi yang dekat dengan masyarakat, ramah, murah senyum, serta memiliki cara komunikasi yang bagus. Tayangan NET 86 ini diproduksi oleh stasiun televisi lokal, namun jika dilihat substansinya tayangan tersebut diadopsi dari tayangan atau program televisi luar negeri. Misalkan pada salah satu stasiun televisi lembaga di Amerika Serikat, "SpikeTV", ada program yang bernama "Cops". Program tersebut menayangkan seputar aktivitas kepolisian Amerika Serikat dalam menangani beberapa kasus kriminal atau kemanusiaan yang terjadi di New York dan daerah-daerah lainnya di Amerika Serikat. Namun perbedaan terletak pada fenomena hukum atau tindak kriminal atau pelanggaran-pelanggaran hukum yang ada di Indonesia dan Amerika. Alasan mengapa penelitian tentang Net 86 ini menjadi menarik, karena Net 86 merupakan program tayangan realitas pertama yang menampilkan figure Polisi pada televise. Berbeda dengan sebelumnya tayangan televisi yang menampilkan figur Polisi, di kemas dalam berita misalkan Patroli, Tangkap, dan Buser. Tayangan tersebut hanya menampilkan bagaimana bagaimana Polisi melakukan tindakan di tempat kejadian perkara. Berbeda dengan program sebelumnya tentang Polisi, Net 86 lebih detail menggambarkan bagaimana Polisi merencanakan, menemukan, dan menindak sebuah kasus.

Pada episode penertiban lalu lintas, di suatu daerah tepatnya wilayah Jakarta Timur adegan di mana seorang anak di bawah umur ditindak oleh Bripda Andre karena telah melanggar peraturan dalam berlalulintas, tampak di situ dua orang anak di bawah umur yang tergolong siswa sekolah menengah pertama berboncengan namun untuk anak yang satunya tidak mengenakan pelindung kepala (*helm*). Tidak hanya itu si anak tersebut juga tidak membawa surat keterangan nomor kendaraan (STNK), dan belum memiliki surat izin mengemudi (SIM) karena usianya yang belum

memenuhi syarat, untuk SIM C syarat yang diperlukan adalah usia minimal 17 tahun. Pada episode yang lainnya terlihat Bripda Andre diajak foto *selfie* dengan ibu-ibu yang akan ditilang. Pada tayangan tersebut menggambarkan bagaimana figur polisi pada tayangan Net 86 yang dekat dengan masyarakat, serta melakukan pelayanan hukum yang sesuai dengan undang-undang serta tidak menggunakan aspek di luar itu. “Karena jika masyarakat tertib berlalu lintas dan menjaga keamanan itu akan menjadi keuntungan bagi masyarakat itu sendiri.”

Seperti yang disampaikan Hill dalam Noviani (2012, p. 94) “*There are a variety of styles and techniques associated with reality TV, such as nonprofessional actors, unscripted dialogue, surveillance footage, handheld cameras, seeing events unfold as they are happening in front of the camera.*” Hal di atas menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi figur polisi di mata khalayak. Di mana polisi yang biasa ditemui adalah figur yang galak, kaku, bahkan ada kesan intimidasi yang sering dilakukan oleh pihak kepolisian dalam penindakannya terhadap pelanggar lalu lintas. Beberapa kesan menyeramkan tersebut berusaha dihapus kemudian disisipi drama yang membuat khalayak timbul pemaknaan baru terhadap Polisi dalam tayangan Net 86 terhadap aparat Polisi di lingkungan sekitarnya. Klaim tentang kenyataan yang ada dalam *reality show* sering dipertanyakan, bagaimana setiap program televisi dapat dinyatakan “nyata” jika beberapa pemeran/pemain berada dalam kondisi yang tidak nyata yang dikelilingi oleh kru kamera (Murphy dalam Ikoro E.A, Omessah C.C, 2015, p. 384)

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah bagaimana resepsi masyarakat terhadap peran Lembaga Kepolisian sebagai pengayom masyarakat serta penegak hukum dalam *reality show* NET 86 dilihat dari latar belakang khalayak yang berprofesi sebagai polisi atau salah satu bagian dari anggota keluarga yang berprofesi sebagai polisi dan masyarakat di luar keluarga atau yang berprofesi sebagai Polisi.

1.1. TELAHAH PUSTAKA / LITERATURE REVIEW

Perkembangan konten pada tayangan televisi di berbagai *platform*, harus memiliki definisi pesan yang lebih jelas -yang memberikan pengalaman dan aktivitas yang melibatkan audiens televisi (Simons, 2014, p. 2222). Tayangan televisi realitas atau sering dikenal sebagai *reality show* menjadi salah satu produk media massa yang diminati khalayak. Keterkaitan antara tayangan realitas dengan citra polisi yakni pada pembangunan makna khalayak terhadap identitas dan citra polisi. Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti gambaran yang dimiliki setiap pribadi, kelompok dan lembaga. Air mata, penderitaan, kegembiraan sebagai elemen-elemen realitas yang dimunculkan

dalam tayangan yang difungsikan sedemikian rupa untuk memunculkan sensasi emosi pada diri penonton. Elemen-elemen ini disebut Roscoe sebagai "*flickers of authenticity*", yang seolah menunjukkan pengalaman-pengalaman otentik partisipan atas sebuah peristiwa hidup yang mereka alami kepada para penontonnya (Hartley dalam Noviani, 2012, p. 95).

Media massa menjadi jembatan informasi bagi khalayak untuk mendapatkan berita atau informasi yang mereka konsumsi. Media massa juga memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan penting atau tidaknya suatu realitas sosial sebagai bahan pemberitaan yang akan disampaikan kepada publik (Lestari, 2014, p. 55). Williams berpendapat bahwa televisi mengalami pergeseran yang sangat signifikan dari alur pemrograman di mana materi tekstual terus berubah dan berkembang, hal tersebut dinilai Williams sebagai topik pembahasan yang penting terutama pada era MTV, CNN, *Home Shopping Network* di mana tayangan-tayangan tersebut mendapatkan peminat yang meningkat (Payne & Barbera, 2010, p. 681). Sebuah paradigma resepsi menyatakan bahwa pesan disampaikan tidak melalui komunikator langsung dengan komunikan, akan tetapi komunikator menggunakan program sebagai amunisi sebuah media massa yang di dalamnya ada sebuah pesan-pesan dengan tujuan tertentu (Alasuutari, 1999, p. 3). Reception analysis bisa dikatakan sebagai perspektif baru dalam wacana dan sosial dari teori komunikasi.

Audience-centered theory that focused on how various types of audience members make sense of specific forms of content (sometimes referred to as reception analysis) (Baran & Davis, 2012, p. 258). Dalam tradisi *audience*, ada beberapa perkembangan varian di antaranya disebut secara berurutan berdasar perjalanan sejarah lahirnya: *effect research, uses and gratification research, literary criticism, cultural studies, reception analysis* (Jensen & Rosengen dalam Adi, 2012, p. 26). Penerimaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan media berdasar pada latar belakang budaya, sosial dan ekonomi masing-masing.

Isi media dipahami sebagai bagian dari proses di mana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa (Hadi, 2009, p. 3). Sementara, makna teks media bukan lah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh para pembaca dan penonton (Street dalam Hadi, 2009, p. 3). Media sebelumnya menjadi penyalur informasi, kini media menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi. Media mampu bertugas membawa *audience*-nya masuk ke dalam dunia makna yang lebih luas tak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa (Hadi, 2009, p. 3). Dalam tradisi analisis resepsi terdapat proses *encoding-decoding*, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pemaknaan, yakni *framework of knowledge, relations of production* dan *technical infrastructure* (Hall dalam Alasuutari, 2009, p. 165). (Alasuutari, 1999, p. 165) Riset yang diungkapkan Hall dalam Baran (2003, p. 263) mempunyai perhatian langsung terhadap : (a) analisis dalam konteks sosial dan politik di mana isi

media diproduksi (*encoding*); dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Reception analysis* berfokus pada bagaimana khalayak memaknai (*decoding*) secara mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran dalam Hadi, 2009, p. 3). Selain itu jika ada beberapa pesan yang ambigu maka khalayak dapat mengartikannya secara bebas (Baran & Davis 2012, p. 265). Pesan yang disampaikan media selalu terbuka, sehingga khalayak mampu memaknai pesan tersebut sesuai dengan peng-*intrepretasi*-an mereka.

Berbeda dengan studi eksperimental tentang efek dari media, *analisis resepsi* menolak model respon (*stimulus*) dari media atau dalam artian menolak adanya pemahaman bahwa pesan atau teks dari media bersifat luar biasa (*all powerfull*) (Pujileksono, 2015, p. 166). *Audience* yang dimaksud dalam penelitian resepsi adalah *audience* yang aktif bukan sebaliknya. Seperti yang dinyatakan oleh Le Comte dan Gatz bahwa analisis resepsi menekankan proses interaktif antara teks dan pembaca yang bermanifestasi dalam berbagai macam yang terletak dalam konteks alam, atau dalam arti kata lain berusaha menunjukkan bahwa pesan dapat dibaca (*decode*) secara beragam oleh kelompok yang terdiri dari individu-individu yang berbeda secara sosial dan kultural (McQuail dalam Pujileksono, 2015, p. 166)

Seperti yang tertera dalam UU No.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pada Pasal ke 2 mengenai Fungsi Kepolisian, menyatakan bahwa fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Namun pada nyatanya banyak fenomena yang bergejolak dimasyarakat seputar karakter figur polisi yang dinilai jauh dari kata mengayomi. Sehingga posisi peran polisi pada Net 86 dan realitanya mengalami perbedaan yang signifikan, dari pelayanan dan berupa kegiatan penindakan pelanggaran. Perbandingan tersebutlah yang dijadikan peneliti sebagai dasar penelitian yang nantinya akan dilihat dari sudut pandang pemaknaan informan.

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan dan menjelaskan bagaimana peran Lembaga Kepolisian (Polri) dalam perannya menegakkan hukum dan sebagai pengayom masyarakat dalam *Reality Show* Net 86 di Net TV dengan sudut pandang dan latar belakang khalayak yang berbeda.

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengumpulkan data. Metode wawancara mendalam (*indepth interview*) sama seperti metode wawancara lainnya hanya saja peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Beberapa hal yang

menjadikan perbedaan adalah wawancara dilakukan secara berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2007, p. 111). Khalayak dikategorikan sebagai agen kultural yang memiliki latar belakang sendiri untuk menerima pesan dari media (Fiske dalam Prasetyo, 2017, p. 8). Tiga hipotesis khalayak memaknai pesan dari media di antaranya, pertama *dominant* yakni khalayak menerima dan sejalan atas apa yang dikonstruksikan media. Kedua, *Negotiated reading* yaitu khalayak dalam batas-batas tertentu menerima apa yang dikonstruksi media dengan asas mempertimbangkan sesuai latar belakang budayanya. Ketiga, *Oppositional reading* yaitu khalayak memahami *encoding* media akan tetapi menolak dan tidak sejalan atas apa yang dikonstruksi media dan memiliki pandangan sendiri dalam memaknai pesan yang diberikan (Morley dalam Pujileksono, 2015, p. 170).

Penelitian serupa yang menggunakan program televisi sebagai bahan kajian pernah dilakukan. 2014, Ayu Puspa Lestari meneliti bagaimana media televisi mengkonstruksi identitas polisi lewat beberapa program televisi, misalkan, pembacaan kondisi arus lalu lintas oleh Polwan cantik NTMC Polri, pemberitaan di televisi yang melibatkan polisi dalam beberapa kasus, *Opera Van Police* yang hadir di acara hiburan seperti Dahsyat dan lain-lain. kemudian di. Dalam pengumpulan data digunakan metode FGD (*Forum Group Discussion*) dan analisis resepsi.

Tahun 1985, Ang meneliti tentang penerimaan khalayak terhadap serial televisi yang berjudul Dallas. Ang melakukan studinya di Belanda dengan metode mengirimkan pertanyaannya melalui surat kepada penonton aktif Dallas dan kemudian menganalisisnya dengan menggunakan analisis sistomatis (mencari sikap yang ada dibalik surat/teks). Hasil dari penelitian Ang di antaranya (a) beberapa penonton merasa bersalah setelah melihat Dallas, karena program ini dianggap sebagai ‘sampah’, (b) beberapa penonton bisa menerima Dallas sambil tetap mewaspadaai bahayanya, (c) kelompok penonton lainnya yang dipengaruhi ideologi populisme mempertahankan dirinya dengan alasan bahwa penonton berhak menikmati apapun selera budaya yang mereka inginkan (Ang dalam Barker, 2004, p. 285).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali penafsiran dan pemahaman yang dirasakan subjek meliputi *behaviour*, *motivation* dan *reception* yang tergambarkan secara lisan dan teks (Maleong dalam Asmara, 2016, p. 9). Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), pengumpulan data dengan metode ini peneliti menggali

informasi secara mendalam, kekhasan dalam metode wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2007, p. 111).

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, peneliti menjadikan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan Indonesia yang pernah menyaksikan atau mengikuti tayangan 86 sebagai populasi penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini ialah menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan data berdasarkan kualifikasi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti secara langsung dapat menentukan siapa saja yang akan dijadikan informan yang bersedia memberikan informasi terkait fenomena yang sedang diteliti (Bernard; Lewis & Sheppard; Tongco dalam Asmara, 2016, p.8). Penentuan kategorisasi didasari oleh 3 faktor yang mempengaruhi *encoding-decoding*, yakni *framework of knowledge, relations of production, tehcnical infrastructure* (Hall dalam Alasuutari, 1999). Kategorisasi tersebut meliputi ; pertama, masyarakat umum penikmat program Net 86. Kedua, khalayak umum yang pernah berurusan dengan pihak kepolisian, berupa pelanggaran lalu lintas atau yang lainnya. Ketiga, informan yang berprofesi sebagai Polisi atau memiliki kerabat, keluarga seorang anggota kepolisian. Ketiga kualifikasi tersebut sangatlah menentukan bagaimana masyarakat memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Beberapa kualifikasi tersebut merujuk pada penggunaan analisis resepsi. Media melakukan *encoding* dan khalayak melakukan *decoding* dengan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan status yang berbeda. *Reception analysis* menitik beratkan pada pengalaman subyek sehingga pandangan khalayak akan berbeda dalam memaknai *text media* (Hadi dalam Prasetyo, 2017, p. 9). Hall mengatakan khalayak memaknai *text media* sesuai dengan latar belakangnya dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian; *hegemonic dominant, negotiated reading*, dan *oppositional reading* (Augustin & Dellarosa dalam Prasetyo., 2017, p. 9). *Reception analysis* termasuk dalam paradigma *interpretative* konstruktivis. *Interpretive* “is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their worlds.” (Neuman dalam Hadi, 2009, p. 9). Adanya Interpretif dalam penelitian sosial berfungsi untuk memahami alasan khalayak atas tindakan sosialnya yang berasal dari konstruksi media (Prasetyo, 2017, p. 9).

Berdasarkan kualifikasi yang peneliti paparkan di atas, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Informan terdiri dari 4 informan. Informan A (24 tahun) merupakan anggota keluarga Polisi, sekaligus menjadi penonton aktif tayangan Net 86. Informan B (41 tahun) merupakan anggota kepolisian yang masih aktif dan berdinis di Polsek Kecamatan Pedan. Kemudian Informan C (26 tahun), merupakan informan yang

berprofesi sebagai guru atau termasuk dalam kategori masyarakat umum yang bukan termasuk anggota polisi. Informan D (32 tahun), adalah masyarakat umum dan merupakan penikmat tayangan Net 86, yang memiliki pengalaman berurusan dengan Polisi mulai dari administratif hingga lapangan. Proses wawancara terbagi memakan waktu empat hari. Hari pertama dan kedua, informan yang diwawancarai merupakan penikmat tayangan Net 86 dan pernah memiliki pengalaman dengan polisi terkait pelanggaran dan penerimaan sanksi hukum yang berlatar belakang sebagai guru. Hari ketiga dan keempat, informan yang diwawancarai merupakan seorang anggota aparat kepolisian dan salah satu bagian anggota keluarga yang berprofesi sebagai anggota aparat kepolisian.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dinilai positif karena dapat mengetahui secara lebih luas dan mendalam tentang bagaimana informan memaknai pesan dari media (*decoding*). Pada proses awal hingga akhir wawancara akan dilakukan perekaman dengan catatan dan *audio record* menggunakan ponsel. Wawancara mendalam diharapkan bisa lebih dalam mengetahui secara emosional dan lebih dekat tentang bagaimana informan memaknai pesan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Pertama, reduksi data dan menawarkan klarifikasi atas informasi yang diberikan informan dalam menjawab pertanyaan. Kedua, pengkategorian data, artinya memindai data untuk dikelompokkan agar memudahkan proses analisis. Ketiga, yakni penyajian data, menyusun data berupa rekaman audio menjadi bentuk teks atau narasi dengan dilanjutkan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini disusun bulan September 2016 dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2017 di Surakarta dan Klaten. Lama waktu wawancara kurang dari 90 menit setiap informan. Kemudian, untuk validasi data menggunakan metode *member check*. Teknik ini melibatkan informan yang diwawancarai untuk meneliti kembali data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan (Asmara., 2016, p. 10). Informasi yang ada di dalamnya harus dibaca kembali oleh peneliti kepada anggota yang menjadi informan, sehingga diberikan kesempatan bagi informan untuk mengoreksi atau menambah informasi. Apabila terjadi kesalahan pada saat proses pengumpulan atau analisis data, peneliti dapat memperbaikinya dengan menggunakan teknik *member check* tersebut. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan diskusi dengan masing-masing informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 informan telah ditemukan beberapa penemuan-penemuan terkait dengan resepsi khalayak terhadap peran Polisi pada tayangan Net 86. Untuk

membedakan informan dalam penelitian ini inisial A digunakan untuk keluarga polisi, inisial B anggota polisi. Sedangkan untuk inisial C dan D sebagai masyarakat sipil, dimana inisial C adalah pegawai negeri sipil sebagai guru dan inisial D digunakan untuk wiraswasta. Analisis deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik reduksi data Miles & Huberman (Pujileksono, 2015). Menghasilkan tiga kategori yaitu: 1. Penerimaan khalayak terhadap konstruksi media massa mengenai peran Polisi pada tayangan Net 86, 2. Penerimaan audiens terhadap penilangan pelanggar lalu lintas pada tayangan Net 86, 3. Penerimaan audiens terhadap penilangan pelanggar lalu lintas pada tayangan Net 86.

3.1. Penerimaan khalayak terhadap konstruksi media massa mengenai peran Polisi pada tayangan Net 86

Proses pemaknaan khalayak terhadap pesan didasari pada latar belakang status sosial dan ekonomi. *This audiens reception study focuses mainly on television viewers of lower educational background and lower income because they are the most concerned with the public service principles of access, participation and universality of appeal* (Zaid, 2014, p. 286). Melalui program tayangan realitas (*reality show*) yang merupakan salah satu produk dari media massa, khalayak dimungkinkan dapat melihat konstruksi identitas yang ditampilkan dalam televisi. Dengan adanya perbedaan status sosial dan ekonomi, yang di antara informan merupakan seorang anggota kepolisian maupun keluarga dari polisi dan masyarakat non-polisi atau di luar keanggotaan aparat polisi, peneliti akan melihat bagaimana khalayak memaknai pesan dari media massa berdasarkan perbedaan tersebut. Dengan demikian interpretasi khalayak dibangun secara berbeda, berdasarkan pada wacana (*knowledges, prejudice, resistance etc.*) yang dimiliki audiens (Morley dalam Höijer, 1990, p. 30). Tingkat pemahaman dalam komunikasi bergantung pada pemahaman yang seimbang dari khalayak yang terbentuk berdasarkan posisi antara lambang/pesan, *encoder/producer* dan *decoder/receiver*. (Hall dalam Zaid, 2014, p. 287). Peneliti menggunakan analisis resepsi untuk melihat bagaimana cara pandang khalayak dalam melihat konstruksi media sesuai dengan aspek sosial dan ekonomi masing-masing.

Dalam studi resepsi Hall, berfokus kepada pengamatan secara empiris, proses pemahaman dan interpretasi berkaitan dengan *encoding* dan *decoding*. Proses khalayak dalam *encoding* dan *decoding* media massa terbagi menjadi tiga hipotesis di antaranya; Pertama, *dominant reading* artinya khalayak sejalan dan sepakat dengan nilai-nilai yang disampaikan melalui *encoding* dan

decoding. Kedua, *negotiated reading* artinya khalayak menerima proses *encoding* dan *decoding* akan tetapi masih mempertimbangkan beberapa aspek-aspek misal budaya, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Ketiga, *oppositional reading* artinya penerima pesan tidak sejalan dan menolak pesan atau kode-kode yang disampaikan, kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program (Hall dalam Suryani, 2013, p. 41)

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengumpulkan data. Setelah mengambil data dengan *indepth interview*, data dikelompokkan dan dimasukkan dalam tiga hipotesis pembacaan David Morley. Pelaksanaan wawancara mendalam dibagi dalam 4 hari, dengan jumlah 4 informan. Pandangan masyarakat terhadap karakter Polisi yaitu ramah, tegas, sopan, santun dalam bersosialisasi, dekat dengan masyarakat, peran dalam kehidupan rela berkorban, berdedikasi untuk masyarakat, humanis, *like a hero* menurut pandangan khalayak dari isi tayangan Net 86.

Beberapa sifat di atas merupakan karakter Polisi yang muncul dari persepsi khalayak secara subjektif ketika melihat tayangan Net 86 di televisi. Pengalaman tersebut bertolak belakang dengan pengalaman yang dialami di realita. Seperti yang dikemukakan oleh Richard Killborn (1994) bahwa *reality show* bisa diartikan sebagai upaya untuk melaksanakan simulasi atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan riil melalui berbagai bentuk rekonstruksi dramatis, atau inkorporasi peristiwa riil yang diedit sedemikian rupa ke dalam bentuk program televisi yang atraktif (Hermys & Holmes dalam Noviani, 2012, p. 95). Hal inilah yang disebut sebagai *reality show* atau tayangan realitas menggambarkan keseharian seseorang dalam beraktivitas kepada penonton. Masyarakat beranggapan, apa yang ada di tayangan realitas, memang didesain sesuai kebutuhan penyiaran program. Seperti pernyataan informan A berikut :

... Polisi yang diambil dalam tayangan Net 86 itu ya harus *entertain*, lucu, bisa menghibur khalayak, walaupun saat itu posisinya sedang menindak pelanggar. (Informan A, 24 tahun, keluarga polisi)

Karakter tersebutlah yang media konstruksi sehingga menunjukkan identitas kepolisian yang baru di mata khalayak. Dengan pemilihan figur yang sesuai, informan berpendapat bahwa figur polisi yang lucu, dekat dengan masyarakat, akan menjadi pengalaman tersendiri masyarakat dalam melihat identitas polisi dibanding dengan pada realitanya yang berlawanan. Dia lebih melihat kepada apa yang media konstruksi dari identitas sosok polisi pada Net 86.

Pada peran dan tugasnya, polisi memiliki beberapa hal yang sering menimbulkan kontroversi. Sikap polisi dalam menangani pelanggaran menjadi hal yang sering dijadikan pertimbangan khalayak untuk menilai atau menginterpretasikan identitas polisi. Definisi identitas menurut Stuart Hall, identitas merupakan suatu proses yang tidak pernah final (Hall dalam Barker, 2000, p. 202). Identitas mampu menunjukkan keakuan dan keterwakilan. Di tengah turunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada aparat kepolisian dengan berbagai kontroversi di dalamnya, tayangan Net 86 muncul sebagai pembawa identitas baru kepolisian di mata khalayak. Umumnya khalayak mengharapkan peranan yang ideal dari polisi sebagai penegak hukum, yakni peranan secara optimal dalam mewujudkan keadilan dan kebenaran serta memberikan kenyamanan bagi masyarakat. (Lestari, 2014, p. 54)

Pada Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, di dalamnya mengatur tentang tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia, yakni (a) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; (b) menegakkan hukum; dan (c) memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Selain daripada itu untuk eksekusi dalam tugasnya diatur dalam Pasal ke 14, yakni salah satunya adalah melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan. Selain itu polisi juga memiliki peran dalam membina masyarakat agar sadar hukum dan mampu berpartisipasi dalam penjagaan esensi itu sendiri. Pada proses patroli dan penindakan, jika terdapat pelanggaran, polisi pada Net 86 dinilai khalayak sudah mewakili bagaimana identitas aparat kepolisian, serta menunjukkan seberapa paham masyarakat tentang hukum. Seperti yang dikatakan informan B dalam wawancara berikut :

. . . [Nah ini] entah masyarakat itu entah tau atau enggak, apa pura-pura enggak tau tentang peraturan, hukum yang berlaku. Kalau nggak ada polisi, seperti yang ada di Net 86 gambarkan tersebut, terus nanti bagaimana kondisi [hukum] nya kalau masyarakat dibiarkan saja kalau melanggar hukum. (Informan B, 41 tahun, Anggota Polisi).

Sebagai seorang Polisi, informan menilai bahwa Polisi, program tayangan Net 86, memang sudah semestinya melakukan hal yang demikian seperti, pengawasan dan penindakan. Selain itu proses tersebut dinilai mampu memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk lebih peka lagi terhadap hukum kemudian mampu juga bersinergi dengan polisi untuk menjaga ketertiban demi kenyamanan dan keamanan bersama. Informan B juga menyatakan bahwa terjadinya pelanggaran

atau rusaknya hukum disebabkan oleh masyarakat yang tidak patuh dan ketika ditindak menggunakan cara instan untuk menyelesaikan masalahnya yakni dengan menyogok. Media juga memiliki peran dalam setiap proses pembentukan identitasnya. Namun faktor realitas yang sering ditemui khalayak, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sudut pandang mereka tentang polisi.

Pada adegan penilangan. Terjadinya penilangan apabila seseorang terbukti atau terlibat dalam pelanggaran lalu lintas, penilangan tersebut dilakukan oleh polisi lalu lintas (Polantas). Bukti pelanggaran atau yang sering dikenal dengan “Tilang” merupakan proses penindakan kepada pengendara motor yang melanggar peraturan lalu lintas atau tidak menunjukkan kelengkapan surat-surat motor dalam berkendara berupa surat izin mengemudi (SIM), Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), Kartu Tanda Penduduk (KTP). Contoh kasus apabila pelanggar tidak membawa salah satu dari syarat tersebut maka salah satu surat yang dimiliki akan dijadikan alat bukti pelanggaran yang harus ditebus dendanya dengan nominal yang sudah ditentukan. Berdasarkan peraturan dan prosedur penilangan aparat terkait diwajibkan untuk menindak dengan adab yang baik seperti, menyapa secara sopan serta menunjukkan jati diri dengan jelas. Selain itu, polisi tersebut harus menerangkan dengan jelas kepada pelanggar apa kesalahan yang terjadi, pasal berapa tentang apa dan konsekuensi apa yang akan diterima pelanggar serta denda yang harus dibayar oleh pelanggar. Aspek kesopanan, ramah menjadi ciri utama yang ditunjukkan Polisi lalu lintas pada tayangan Net 86, dalam menindak pelanggarnya. Komunikasi yang dilakukan oleh petugas harus dengan metode yang tepat, untuk itu kemampuan komunikasi yang baik dan jelas pun harus dimiliki oleh Polisi. Terlihat bagaimana Polisi pada tayangan Net 86 melalui figur Polisi muda yang digambarkan sebagai petugas yang cekatan dan memiliki penyampaian yang baik dan jelas terhadap pelanggar. Selain itu faktor rupa, juga menjadi pertimbangan oleh media untuk melengkapi kesan yang diserap masyarakat. Informan mendiskripsikan hal tersebut sebagai langkah Kepolisian untuk meningkatkan simpati masyarakat terhadap polisi. Seperti yang dinyatakan oleh Informan C sebagai berikut :

. . . Iya memang figur yang digunakan itu muda, cantik, tampan [dan] gagah. Jadi apa yang polisi itu lakukan akan mengundang simpati lebih dari masyarakat. Gaya bicaranya juga sopan halus, pokoknya menarik[lah] (Informan C, 26 tahun, Guru).

Informan C menilai penggambaran sosok polisi dalam tayangan Net 86 membuat pemaknaan khalayak menjadi berbeda. Hal ini juga didasari pada realita-realita yang pernah dialami oleh khalayak. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Informan A :

. . . Realita yang ditemui masyarakat adalah figur polisi yang galak dan menyeramkan. Kemudian ketika nonton 86 [kok] beda, terus timbul sisi perhatian kepada tayangan tersebut (Informan A, 24 tahun, keluarga polisi).

Informan A menyampaikan bahwa Polisi juga bisa bersifat lembut dan memiliki sifat yang ramah dengan masyarakat. Perbedaan yang terdapat Polisi dalam Net 86 tersebut menurut pandangan Informan A ditujukan untuk membuat masyarakat tidak merasakan trauma atau takut ketika bertemu dengan Polisi. Menurut pengalaman Informan A identitas Polisi yang dipandang sebagai petugas yang kejam, hobi *menilang*, mencari kesalahan-kesalahan pengendara dijadikan alasan mengapa mayoritas masyarakat takut dengan polisi meski sebenarnya tidak melakukan kesalahan yang berbau melanggar hukum.

Audiens yang diisyaratkan McQuail (dalam Dewi, 2014, p. 113) adalah audiens yang memposisikan dirinya sebagai khalayak yang aktif, yaitu penonton atau audiens yang tidak dianggap sebagai audiens atau penonton yang secara mentah-mentah memaknai dan memiliki pandangan yang sama dengan apa yang dibentuk, dikemas dan disajikan media. Pada hal ini pembahasan mengenai identitas yang polisi yang disampaikan media tidak semua dimaknai sama oleh khalayak. Di antara informan ada yang menyatakan bahwa apa yang terdapat dalam tayangan Net 86 merupakan sudah mewakili daripada apa yang terjadi dalam realitanya, adapun yang terjadi pada realitanya ada sesuatu yang berbeda dan menyalahi peraturan, itu hanyalah oknum yang menggunakan seragam kepolisian sebagai kedok. Seperti yang disampaikan oleh Informan B :

Banyak yang menyatakan bahwa proses-proses penindakan di dalamnya itu diskenario [tapi] menurut saya semua itu asli sebagaimana realitanya [. . .]

Bagi saya Net 86 sudah lengkap kok dalam menggambarkan Polisi nggak cuma yang ramah dan lembut, ada juga yang bentak-bentak dan lebih tegas pada segmen yang lain, yang jelas disesuaikan dengan pelanggar dan jenis pelanggaran yang dilakukan (Informan B, 41 tahun, Polisi)

Sebagai Informan yang tergolong dari anggota kepolisian, Informan B menyatakan bahwa apa yang ada di dalam media merupakan benar adanya. Tidak ada unsur rekayasa untuk tujuan tertentu, dan sudah mencerminkan sebagaimana peran polisi pada umumnya yakni sebagai

pengayom masyarakat. Proses penindakan sesuai dengan prosedur yakni dijelaskan tentang kesalahan yang dilakukan kemudian dijelaskan tentang peraturan terkait, lalu dijelaskan tentang denda yang harus dibayar.

Terlepas dari konstruksi media mengenai pemaknaan khalayak tentang karakter dan peran Polisi pada tayangan Net 86 yang ramah, sopan santun dalam menegur pelanggar, menindak tanpa menginjak tidak bergantung kepada orang lain sebagai *dominant reading*. Peran dan karakter polisi sudah tertera pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 mengenai Kepolisian Negara Republik Indonesia, yakni di antaranya mengayomi dan membimbing masyarakat untuk lebih mengenal hukum dan menindak tegas bagi para pelanggarnya. Meskipun realitas televisi merupakan representasi dari realita kehidupan, namun pemahaman khalayak tentang televisi realitas bersifat kontradiktif dan kompleks, realitas yang ada pada televisi lebih menghibur dibanding unsur informatifnya (Hill dalam Tyree, 2011, p. 397). Pedapat yang kontra dengan Informan B disampaikan oleh Informan D sebagai berikut :

. . . ketika saya melakukan pelanggaran, dan saya mengajukan untuk ditilang aja, eh malah [oknum] polisi tersebut mengatakan nanti kalau sidang itu tempatnya jauh dan macem-macem lah, intinya oknum tersebut ingin kalau saya bayar ditempat kepada oknum tadi (Informan D, 32 tahun, wiraswasta).

Informan D memberikan jawaban yang berdasarkan kepada pengalaman yang telah ia alami. Informan D menilai bahwa tayangan Net 86 memang memberikan edukasi hukum kepada masyarakat, akan tetapi pada kenyataannya, fenomena-fenomena sogok menyogok. Pada tayangan Net 86 dilihat ada tujuan yang ingin dicapai yakni komersial dan rating program.

Selain dalam kepentingan *entertainment* realitas televisi berfungsi sebagai media persebaran informasi (Prasetyo, 2017, p. 11). Hill (2005) menyoroti sifat *voyeuristic* yang dimunculkan oleh tayangan realitas di televisi, di mana realitas dikemas untuk membidik emosi penonton pada akhirnya bisa memunculkan semacam *pleasure* atau kesenangan dan juga hiburan ketika penonton melihat tayangan tersebut (Hill dalam Noviani, 2012, p. 95).

3.2. Penerimaan audiens terhadap penilangan pelanggar lalu lintas pada tayangan Net 86

Pada Undang-Undang No. 22 Pasal 1 ayat 2 tahun 2002 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, mendefinisikan, lalu lintas merupakan gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan. Pada ruang gerak tersebut dicantumkan aturan-aturan baik yang disosialisasikan secara lisan maupun secara teks, yang berfungsi untuk mengatur dan menertibkan ruang gerak lalu lintas. Polisi lalu lintas (Polantas) sebagai petugas yang berwenang dalam menindak dan menerima laporan serta keluhan dari masyarakat berupa kejadian dalam lalulintas. Dalam Undang-Undang No. 2 Pasal 15 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, ayat (e) Polisi dapat mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan administratif kepolisian; dan pada ayat (g) dinyatakan juga Polisi melakukan tindakan pertama di tempat kejadian.

Pada tayangan Net 86, terdapat segmen penertiban lalu lintas oleh Satuan Lalu Lintas (Satlantas). Penertiban ini dilakukan disalah satu daerah di Jakarta Timur. Terlihat seorang remaja usia SMP yang masih mengenakan seragam sekolah, berboncengan menggunakan motor, selain itu yang dibonceng tidak membawa helm. Melihat hal tersebut, petugas pun menghampiri anak itu dan *moment* tersebut diabadikan oleh tim Net 86, Net TV. Kemudian kunci motor anak tersebut dicabut dengan tujuan meminimalisir palangkar untuk melarikan diri. Dan hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh sebagian Polisi Lalu Lintas. Lalu remaja tersebut dibawa menepi untuk dimintai keterangan terkait pelanggaran yang dilakukan. Anak tersebut ditanyai tujuan perjalanannya, kemudian ditanyakan juga seputar apa kesalahan yang dilakukan. Anak tersebut jelas melanggar peraturan lalu lintas tentang perlengkapan berkendara, seperti yang tercantum pada Undang-Undang No. 22 ayat (1) dan (2) tahun 2002, yakni; (1) Setiap Kendaraan Bermotor yang dioperasikan dilengkapi dengan perlengkapan Kendaraan Bermotor; (2) Perlengkapan sebagaimana dimaksud ayat (1) bagi Sepeda Motor berupa helm standar nasional Indonesia. Kemudian anak tersebut belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) dikarenakan umur anak tersebut belum memenuhi persyaratan. Anak tersebut juga tidak membawa surat-surat lainnya, seperti STNK. Kemudian, petugas yang bertugas saat itu bernama Bripda Andre. Bripda Andre sebelum menjelaskan tentang kesalahan yang dilakukan anak tersebut, ia melakukan pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan seperti, kelas berapa?, mau kemana?, kemudian baru mengerucut pada penjelasan tentang mengapa anak tersebut dihentikan.

Proses penilaian pada tayangan Net 86 dengan realita yang terjadi di masyarakat menuai pendapat yang beragam dari khalayak penikmat tayangan tersebut. ada beberapa pernyataan yang menyatakan jika apa yang ada dalam tayangan Net 86, khususnya pada adegan penilaian yang berbeda dengan realitanya. Seperti yang diungkapkan oleh Informan D sebagai berikut :

Tentu jauh berbeda, ketika saya melakukan pelanggaran langsung diajak ke pos polisi [dan] langsung dikasih opsi mau sidang di pengadilan atau sidang di tempat? Tidak ada basa basi kaya di tayangan Net 86 (Informan D, 32 tahun, wiraswasta).

Informan D disini menyatakan pernyataan yang berlawanan dengan apa yang diketahui pada realitanya. Berdasarkan pengalaman yang dialami, Informan D menyatakan pada realitanya Polisi tidak melakukan tindakan yang serupa dengan tayangan tersebut. Sebagai seorang yang pernah berurusan dengan Polisi Informan D tentu tahu persis bagaimana Polisi melakukan penindakan pada realitasnya. Polisi pada realitasnya justru lebih sering mencari-cari kesalahan dari pengendara bermotor. Seperti yang diungkapkan pula oleh Informan C :

. . . Akan tetapi saya [juga] menemui sisi negatifnya yakni Polisi kalau di dunia nyata itu mencari-cari kesalahan, harusnya sih perlakuan polisi dengan masyarakat sama kaya ditayangan itu, ramah, sopan dan santun (Informan C, 24 tahun, guru).

Informan C menambahkan juga berdasarkan apa yang menjadi pengalamannya ketika berurusan dengan Polisi. Informan C berpendapat jika Polisi pada tayangan Net 86 saja bisa berperilaku baik kepada masyarakat, dalam penindakan atau dalam tugasnya, lantas mengapa hal tersebut tidak sama seperti yang ditemui pada realitanya, karena Polisi di Net 86 atau Polisi di dunia nyata menurutnya sama. Hal yang dimaksudkan adalah mengapa sama-sama Polisi namun perilaku yang ditunjukkan berbeda. Sedangkan dalam prosedur penilangan, Polisi wajib menyapa dengan sopan serta menunjukkan jati diri dengan jelas. Polisi harus menerangkan dengan jelas kepada pelanggar tentang kesalahan/pelanggaran yang terjadi, kemudian juga menyebutkan pasal yang telah dilanggar dan table berisi jumlah denda yang harus dibayar oleh pelanggar. (Diakses dari: <https://www.polri.go.id/tentang-tilang.php>. Tanggal 4 Oktober 2017, jam 18.30 WIB).

Berbeda dengan Informan C dan D, penerimaan yang dilakukan Informan B justru menyatakan bahwa kinerja Polisi dalam tayangan tersebut sudah mewakili Polisi pada umumnya. Informan B mengungkapkan :

. . . Untuk yang di tayangan [Net 86], masyarakat harusnya bisa paham tentang kinerja polisi itu ya seperti di tayangan tersebut [Net 86], kalau yang aneh-aneh itu ya hanya oknum yang berseragam Polisi.

Yang saya pahami pada adegan penilangan [pada Net 86] jadi masyarakat yang melanggar langsung ditindak tegas dengan cara sopan namun tetap tegas (Informan B, 41 tahun, Polisi).

Informan B menyatakan bahwa tidak ada permasalahan antara kinerja Polisi pada tayangan Net 86 atau dengan realitanya karena dianggap sudah sesuai dengan prosedur. Informan juga menambahkan jika ada yang melenceng dari prosedur yang ada sudah dipastikan bahwa itu adalah oknum yang tidak bertanggung jawab yang menyalahgunakan kewenangan.

Pembahasan di atas menyatakan bahwa ada dua sisi yang berbeda, di mana terdapat informan yang tergolong sebagai *dominant reading* dan *oppositional* berdasarkan proses *decoding* yang dilakukan oleh masing-masing informan. Karena dalam penelitian ini lebih membahas bagaimana resepsi masyarakat terhadap suatu pesan dari media. *Reception analysis* berfokus pada bagaimana khalayak memaknai (*decoding*) secara mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran dalam Hadi, 2009, p. 3). Pemaknaan yang dilakukan terhadap pesan juga didasari oleh kondisi lingkungan masing-masing (Morley dalam Zaid, 2014, p. 286–267). Sehingga hasil dari pemaknaan kemungkinan besar akan memiliki hasil yang berbeda dari masing-masing khalayak. Informan lebih melihat pada sisi realitanya sebelum melihat pesan yang ada pada media. Seperti pendapat mengenai proses penilangan pada tayangan Net 86, Informan mencoba membandingkan dengan apa yang telah dialami ketika berurusan dengan kepolisian.

Hubungan perbandingan ini masuk pada kategori *negotiated reading* yakni menerima pesan yang disodorkan oleh media namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya (Morley dalam Pujileksono, 2015, p. 170).

3.3. **Penerimaan khalayak terhadap kedekatan Polisi dengan masyarakat**

Fungsi kepolisian menurut Undang-Undang No.2 tahun 2002 Pasal 2, yakni pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat. Segala bentuk pelayanan harus didasari kelembah lembutan dan lebih dekat dengan masyarakat. Seperti yang tercantum pada prosedur penilangan terhadap pelanggar lalu lintas Polisi harus menunjukkan identitas yang sebenarnya tanpa ada hal-hal yang harus ditutup-tutupi, kemudian menjelaskan pelanggaran yang dilakukan dan sanksi yang harus diterima. (Diakses dari: <https://www.polri.go.id/tentang-tilang.php>. Tanggal 5 Oktober 2017, jam 18.35 WIB). Seperti yang tergambar pada diri sosok Polisi yang ada pada tayangan Net 86, sikap ramah, sopan dan santun

serta ketegasan dalam menindak menjadi penampilan yang baru. Tayangan Net 86 memberi nilai kedekatan Polisi dengan masyarakat menjadi tumbuh. Mulai dari perhatian pelayanan yang diberikan, kepedulian dan ketegasan dalam penindakan berbagai macam pelanggaran lalu lintas atau kriminal. Masyarakat sebelum menonton tayangan Net 86, pada umumnya memiliki pandangan berbeda seputar Polisi, terlebih Polantas. Surat kendaraan lengkap, surat izin mengemudi (SIM) dan surat tanda nomor kendaraan (STNK) dibawa, namun beberapa masyarakat memberikan pernyataan, dirinya masih saja takut atau ada rasa kekhawatiran dalam dirinya. Seperti yang dinyatakan oleh Informan D :

. . . Ya karena Polisi pada realitasnya malah justru seperti mencari-cari kesalahan, berbeda dengan yang ada dengan Polisi Net 86 (Informan C, 26 tahun, guru)

Dalam hal ini media menjadi agen pesan yang mengkonstruksi *media text (encode)* kemudian disampaikan kepada masyarakat. Kemudian masyarakat melakukan pemaknaan menurut apa yang dirasa sesuai dengan pribadinya. Informan C menyatakan bahwa Polisi pada realitanya tidak seperti apa yang terdapat di Net 86, begitupun sebaliknya. Sikap kedekatan dengan masyarakat inilah yang menyebabkan masyarakat tidak merasakan *phobia* atau rasa minder ketika bertemu dengan Polisi, meskipun dalam keadaan melanggar aturan. Seperti yang dinyatakan oleh Informan A sebagai berikut :

Pendapat saya sih tentang Polisi Net 86 keren sih beliau, karena dari sisi humanisnya *dapet*, terus cara menyampaikan terhadap pelanggar itu ramah tapi juga tegas. Apalagi pelanggarnya adalah anak di bawah umur, yang pasti kalau menemui Polisi takut. Akan tetapi Bripda Andre [Polisi pada Net 86] mampu melakukannya [penindakan] dengan cara yang baik, ada penjelasan, ada nasihat juga. Jadi sepulang dari situ pasti ada perubahan dari pelanggar untuk tidak melakukan hal [pelanggaran] yang sama lagi (Informan A, 24 tahun, keluarga polisi)

Informan A berpendapat bahwa cara berkomunikasi Polisi pada Net 86 memiliki tujuan untuk membangun kedekatan dengan masyarakat. Polisi berusaha hadir sebagai solusi dari sekian masalah yang dihadapi masyarakat terkait penegakkan hukum, seperti memunculkan rasa kepedulian terhadap hukum dan menjaganya. Dalam proses menilai Polisi dinilai tidak hanya mengutamakan kesalahan si pelanggar, akan tetapi juga mengutamakan pelanggaran tersebut tidak berulang. Seperti yang dinyatakan oleh Informan D sebagai berikut :

. . . jadi Polisi itu bukan semata-mata hanya menilang dan menunjukkan masalah [pelanggaran] namun ada juga nasihat-nasihat yang disampaikan, misal kalau pakai helm itu bukan karena takut ditilang Polisi, akan tetapi karena kita sendiri yang butuh untuk keamanan diri. (Informan D, 31 tahun, wiraswasta)

Sebagai masyarakat yang kritis dan peduli terhadap hukum, Informan D menyatakan bahwa untuk tegaknya hukum juga diperbaiki dari sisi mental pengguna jalan atau masyarakat secara luas. Peran Polisi sebagai penegak hukum diperlukan juga untuk mengubah fakta lapangan yang berlawanan dengan tayangan Net 86.

Tidak jarang ditemukan beberapa kasus intimidasi kepolisian terhadap pelanggar. Intimidasi merupakan tindakan menakut-nakuti serta ancaman yang dilakukan seseorang kepada orang lain (Diakses dari : <https://kbbi.web.id/intimidasi>. Tanggal 6 Oktober 2017 jam 15.24 WIB. Faktor ini yang mendasari penerimaan masyarakat tentang Polisi yang berbeda. Faktor ini juga yang dianggap sebagai perusak citra Polisi dan pemisah jarak antara Polisi dengan masyarakat.

Bagaimanapun Net 86 merupakan program produksi dari sebuah media. Analisis resepsi mengacu pada paradigma konstruktivistik, di mana media memiliki peran utama sebagai produsen pesan. Khalayak melakukan pemaknaan (*decode*) dengan cara yang berbeda disesuaikan dengan wacana (Prasangka, Ketahanan, dan lain-lain) masing-masing audiens (Morley dalam Höijer, 1990, p. 30). Berdasarkan apa yang sudah diungkapkan beberapa Informan di atas, mewakili bagaimana masyarakat melihat figur Polisi dalam tayangan Net 86. Kedekatan yang terbangun dengan baik membuat masyarakat menyuarakan bahwa Polisi seperti yang ada di Net 86 lah yang dibutuhkan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Informan D sebagai berikut:

. . . ini loh, [Polisi] yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat itu yang seperti di tayangan [Net 86] tersebut, mengayomi dan dekat dengan masyarakat (Informan D, 31 tahun, wiraswasta)

Sebagai seorang masyarakat yang intens dalam mengikuti program tayangan Net 86, Informan D menjelaskan bahwa tayangan Net 86 berusaha menjelaskan kepada masyarakat, bahwa Polisi juga termasuk makhluk sosial, dalam aktivitasnya dalam penegakkan hukum tidak lepas juga dari menjaga kedekatan antara aparat hukum dan masyarakat. Kedekatan ini didasari pada

kepedulian Polisi terhadap pemahaman masyarakat tentang hukum. Polisi berusaha membangun sinergi dengan masyarakat peduli hukum, melalui pendekatan-pendekatan yang berbeda. Polisi pada Net 86 mencoba menembus kekakuan pemikiran masyarakat terhadap Polisi, bahwa Polisi bukanlah oknum yang mengancam kenyamanan masyarakat, bukanlah petugas yang identik dengan tindakan semena-mena, *tukang tilang* dan beberapa pemaknaan yang negatif, akan tetapi Polisi pada tayangan Net 86 digambarkan sebagai sisi sebenarnya dari Polisi yakni sebagai pengayom masyarakat dan dekat pula dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Informan A sebagai berikut :

Ya, hadirnya tayangan tersebut memang menjadikan citra Polisi menjadi lebih baik, *like a hero* kalau bahasa kerennya (Informan A, 24 tahun, keluarga Polisi)

Informan A yang merupakan bagian dari keluarga aparat kepolisian, memaknai bahwa tayangan Net 86 merupakan tayangan yang bertujuan membersihkan citra Polisi dimasyarakat. Tayangan ini juga Informan A nilai sebagai tayangan yang memberikan penjelasan hukum. Berupa, bagaimana bersikap ketika melanggar peraturan, dan memberikan edukasi hukum juga terhadap masyarakat. Meski dalam penyampaianya sering dibumbui dengan tindakan-tindakan yang bersifat menghibur. Seperti yang diungkapkan oleh Informan D sebagai berikut:

Yang paling banyak [disaksikan] pas pelanggaran lalu lintas. *Yah* itu tadi cara komunikasi sama pelanggarnya itu seakan-akan nggak kata Polisi dan pelanggar akan tetapi lebih kaya ketemu teman dan kemudian ngobrol. kelihatan enak dan dekat, lalu baru ada penindakan [. . .] (Informan D, 31 tahun, wiraswasta).

Kedekatan-kedekatan tersebut dinilai Informan D sebagai metode yang tepat dalam menindak pelanggar lalu lintas. Serta metode tersebut menambah keharmonisan hubungan antara Polisi dan masyarakat. Walaupun pada akhirnya posisi pelanggar dinyatakan bersalah dan ditindak, namun kesan pertamanya adalah pelanggar tahu dengan pasti bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran dan harus mempertanggung jawabkannya. Sehingga muncullah kesadaran terhadap hukum, hubungan dengan Polisi pun tidak menyisakan dendam atau trauma bahkan tidak memaknai Polisi dengan pemaknaan yang berlawanan.

Namun, sikap keramahan Polisi lalu lintas yang ada pada tayangan Net 86 justru dinilai berlawanan. Dikhawatirkan kewibawaan yang ada pada Polisi sebagai penegak hukum akan luntur. Seperti yang diungkapkan oleh Informan B sebagai berikut :

. . . kalau menurut saya Polisi pada Net 86 juga terkadang terlalu dekat, atau terlalu ramah dengan masyarakat nanti takutnya kewibawaan beliau bisa luntur (Informan B, 41 tahun, Polisi)

Informan B yang merupakan Polisi, dan memahami bagaimana etika dalam penindakan. Polisi pada Net 86 dianggapnya terkadang terlalu dekat dan melupakan batasan-batasan yang harus dijaga, bukan karena tidak berbaur akan tetapi dalam rangka menjaga kewibawaan. Informan B menilai masyarakat bisa saja menyepelekan sebuah pelanggaran walaupun kecil. Menurut Informan B justru yang harus benar-benar ditonjolkan adalah penindakan dan sanksi yang diterima oleh pelanggar. Dengan ini benar-benar terealisasi bahwa Polisi dalam tayangan Net 86 tidak sekedar menindak akan tetapi juga memberikan edukasi hukum terhadap masyarakat maupun khalayak yang menyaksikan tayangan Net 86.

4. PENUTUP

Peneliti mengungkapkan hasil dari wawancara mendalam (*indepth interview*) ke dalam tiga kategori pembahasan di antaranya; pertama, penerimaan khalayak terhadap konstruksi media massa mengenai Polisi. Kedua, penerimaan khalayak terhadap penilangan pelanggar lalu lintas pada tayangan Net 86. Ketiga, penerimaan khalayak terhadap kedekatan Polisi dengan masyarakat.

Hasilnya menunjukkan interpretasi khalayak dalam memaknai tayangan Net 86 sangatlah beragam. Pemaknaan khalayak tentang konstruksi media dihimpun dalam tiga hipotesis resepsi di antaranya; *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Menurut Informan A yang merupakan keluarga Polisi, Net 86 menyuguhkan sosok Polisi yang berbeda. Net 86 menjadi ajang dari aparat kepolisian untuk melakukan edukasi kepada khalayak yang masih buta hukum dan peraturan serta sekaligus menjadi pembersih citra buruk Polisi yang tersebar pada masyarakat. Net 86 menjadikan figur Polisi muda, lucu, cantik dan tampan. Sehingga khalayak tidak lagi memaknai bahwa Polisi itu seram dan oknum yang suka mengintimidasi, namun Polisi hadir pada pemaknaan yang berbeda, *like a hero*. Informan B yang juga merupakan anggota aparat kepolisian, menyatakan bahwa tayangan Net 86 sudah menggambarkan kinerja Polisi yang sebenarnya. Tidak ada hal yang berbeda antara yang ada pada tayangan dan realita. Proses penindakan pun tidak dilakukan semena-mena ada pendekatan-pendekatan khusus, serta menjaga baik etika dalam penegakkan hukum. Informan B menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum faham hukum atau tidak mau

ikut menaati peraturan yang diberlakukan. Berbeda dengan beberapa pendapat Informan A dan B, Informan C yang merupakan guru, dan memiliki klasifikasi sebagai *non* keluarga Polisi mengungkapkan, sikap Polisi pada Net 86 tidak pernah ia temui pada keseharian Polisi pada realitanya. Harusnya Polisi selain yang ada ditayangan Net 86 memiliki sikap yang sama terhadap penanganan pelanggaran peraturan, bukan sebaliknya. Hal tersebut dinyatakan didasarkan pada fenomena yang dialami langsung oleh Informan C. Berbeda dengan Informan A, B dan C, informan D lebih memandang fenomena kepada dua sisi yang berbeda, yakni dari sisi Polisinya dan masyarakat yang melanggar peraturan pada tayangan Net 86. Informan D memaknai kinerja dan peran Polisi dalam tayangan Net 86, merupakan Polisi ideal yang dibutuhkan masyarakat. Beberapa pandangan negatif tentang peran Polisi di Net 86, dinilai wajar karena masyarakat sering menemui sesuatu kejanggalan ketika berurusan dengan Polisi, akan tetapi dianggapnya sebagai oknum yang tidak bertanggung jawab. Keseluruhan dari Informan A, B, C dan D menyatakan beberapa pemaknaan yang berbeda di antaranya Informan A dan D, masuk ke dalam *audience/khalayak* kategori *negotiated reading* di mana pesan dimaknai sesuai dengan pengalaman, dan tidak langsung dicerna mentah-mentah. Informan B termasuk dalam *audience/khalayak* dengan kategori *hegemonic reading*, beberapa pesan yang diproduksi oleh media massa (*encode*), diterima (*decode*) dan dimaknai bahwa tidak ada yang salah pada tayangan tersebut. Dan Informan C yang masuk dalam *audience/khalayak* dengan kategori *oppositional reading*, yakni di mana Informan tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan dan menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program (Morley dalam Pujileksono, 2015, p. 170). Mengingat apa yang ada di media hanyalah cerita fiktif/rekayasa yang memiliki tujuan sebagai sarana hiburan dan sebagai penyebar informasi semata.

Melalui beberapa pemaknaan masyarakat tentang peran Polisi pada tayangan Net 86, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan informan didasari oleh 3 hal seperti yang dipaparkan oleh Hall; *framework of knowledge, relations of production* dan *technical infrastructure* (Hall dalam Alasuutari, 1999, p. 165).

Terlepas dari konstruksi media massa mengenai Polisi pada tayangan Net 86. Dalam memaknai figur Polisi yang dekat dengan masyarakat dan tegas dalam penindakan tanpa ada hal-hal yang berbau intimidasi dan melenceng dari hukum, masing-masing Informan memiliki pemaknaan yang berbeda yang didasari dari latar belakang dan pengalaman/wacana yang berbeda, meskipun sebenarnya dalam tegaknya hukum dan aturan memerlukan sinergi antara aparat penegak hukum dan masyarakat itu sendiri. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya mengenai tema yang serupa dengan penelitian ini adalah bisa dilihat dari subjek dan objek penelitian yang berbeda.

Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya melihat dari pemaknaan khalayak terhadap peran Polisi pada tayangan Net 86 dalam bagian-bagian tertentu, maka dari itu bagi yang berminat meneliti tentang televisi dan lembaga kepolisian dapat memilih subjek dan objek yang berbeda untuk keberagaman dan kedalaman data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. N. (2012). *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*. Acta dium A, Vol 8, No.1, 26-30. Retrieved from www.komunikasi/unsoed.ac.id
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience*. (P. Alasuutari, Ed.). SAGE Publications.
- Asmara, L. R., & Kusuma, R. (2016). Pria Barat Menurut Pandangan Khalayak Indonesia (Studi Pandangan Khalayak Indonesia Tentang Sosok Pria Barat Ideal Melalui Karakter Fiksi dalam Film Drama Romantis Hollywood). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 132–147.
- Baran, Stanley J, & Davis, D. K. (2012). *Mass Communication Theory* (Sixth). Wadsworth.
- Baran, S. J. (2003). *Mass Communication Theory; Foundation, Ferment, and Future* (3rd ed.). Belmon: CA : Thomson.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies; Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Dewi, I. N. (2014). Reception Audiens Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate dalam Musik Televisi, (335).
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 3(1), 1–7.
- Höijer, B. (1990). Studying Viewers 'Reception of Television Programmes: Theoretical and Methodological Considerations. <https://doi.org/10.1177/0267323190005001003>
- Ikoru E.A, Omessah C.C, E. F. . (2015). Reality Television or Television Reality Shows : Forms , Genres and Modes ., 3(11), 383–388.
- Lestari, A. P. (2014). Interpretasi Khalayak Pada Identitas Polisi Yang Direpresentasikan di Televisi, 3(2), 54–65.
- Noviani, R. (2012). Ibadah Kelas Ala Reality Show di Televisi. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1.
- Payne, M., & Barbera, J. R. (2010). *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*. Book. <https://doi.org/10.1093/acref/9780199532919.001.0001>
- Prasetyo, D. (2017a). KARAKTER PEREMPUAN DALAM TELEVISI (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam Program Sitkom Tetangga Masa Gitu Di Net TV), 1–18.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Simons, N. (2014). Audience Reception of Cross- and Transmedia TV Drama in the Age of Convergence, 8, 2220–2239.
- Sugihartono, R. A. (2004). *Reality Show Sebuah Tren Baru Acara Pertelevisionan*.
- Suryani, A. (2013). Analisis Resepsi Penonton Atas Ppularitas Instan Video Youtube “Keong Racun” Sinta dan Jojo, V, 39–45.
- Tyree, T. I. A. (2011). African American Stereotypes in Reality Television, 394–413. <https://doi.org/10.1080/10646175.2011.617217>
- Zaid, B. (2014). Audience Reception Analysis of Moroccan Public Service Broadcasting, 7, 284–309. <https://doi.org/10.1163/18739865-00703003>

Prosedur Penilangan. Diakses tanggal 4 Oktober 2017, pukul 18.30 WIB dari :
<http://www.polri.go.id/tentang.tilang.php>
Etika Penilangan. Diakses tanggal 5 Oktober 2017, pukul 18.35 WIB dari :
<http://www.polri.go.id/tentang.tilang.php>
Makna Kata Intimidasi. Diakses tanggal 6 Oktober 2017, pukul 15.24 WIB dari :
<http://kbbi.web.id/intimidasi>